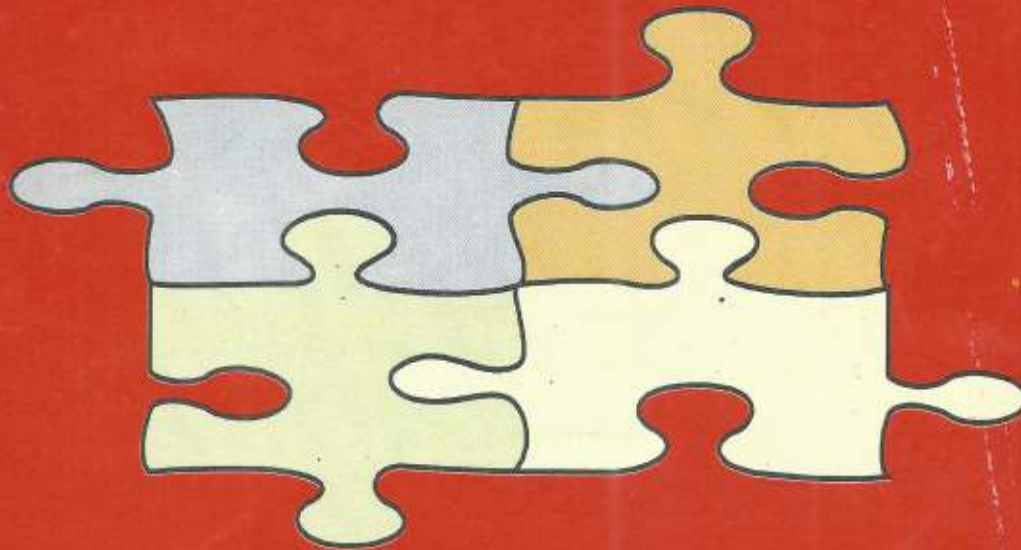


ISSN: 1412-8845

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA



Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya	Vol 7	No 14	Desember 2007	Halaman 1-115	ISSN 1412-8845
---	-------	-------	------------------	------------------	-------------------

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

Terbit 2 (dua) kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi artikel-artikel yang diangkat dari hasil pemikiran, telaah pustaka, kajian teori, resensi buku penelitian, dan sejenisnya pada bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya.

Ketua Penyunting
Hasanuddin Fatsah

Sekretaris Penyunting
Ahmad AR. Ridani (Universitas Mulawarman)
Teguh Budiharso (Universitas Mulawarman)
Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo)
Mansoer Pateda (Universitas Negeri Gorontalo)
Moh. Karmin Baruadi (Universitas Negeri Gorontalo)
Kisman Soleman (Universitas Negeri Gorontalo)

Penyunting Pelaksana
Sayama Malabar
Dakia N. Djou
Ellyana Hint
Kartin Lihawa
Kasim NtoU

Pelaksana Tatausaha
Purnomo Poniran
Zulkifli Lubis
Salam

Alamat Penyunting dan Tatausaha: Jl. Jenderal Sudirman, 6 Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo Telepon (0435) 821125-821752 Fax. (0435) 821752 Kota Gorontalo. JURNAL BAHASA, SASTRADAN PEMBELAJARANNYA diterbitkan pertama kali sejak Juni 2001 dengan nama pertama Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya oleh Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo.

Penyunting menerima sumbangan artikel-artikel ilmiah hasil pemikiran, telaah pustaka, kajian teori, resensi buku, penelitian dan sejenisnya pada bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya yang belum pernah diterbitkan pada media apapun. naskah diketik di atas kertas HVSA4 spasi 1,5 dengan panjang kurang lebih 15-20 halaman dengan format/sistematika seperti tercantum pada halaman kulit dalam-belakang (Petunjuk penulisan naskah untuk Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya FSB UNG). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tatacara penerbitan lainnya.

Diterbitkan oleh: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo (UNG)

Penasehat: Dr. Ir. H. Nelson Pomalingo, M.Pd (Rektor), Drs. Syarifuddin Ahmad, M.Pd (PR I), Drs. Rosma Ilato, M.Pd (PR II), Dra. Hj. Asna Aneta, M.Si (PR III), Dr. Yoseph Paramata, M.Pd (PR IV).
Pimpinan Umum/Penanggung Jawab: Dra. Hj. Sayama Malabar, M.Pd (Dekan FSB)

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran

Ekologi Budaya: Subsistensi Negeri
Tetap Tani di Provinsi Gorontalo
Sumberebaya Alam dan Masyarakat
Miner Usman

Kemiskinan Bahasa Gorontalo dan
Dakia N. Djou

Improving The Child Beginning
Visual Aids
Wisy Triyanty Pulukadan

Critical Evaluation On Curriculum
Program At English Department
Mardalifah Mahmud

Idiom Anggota Tubuh Bagi
Rahman Taufiqrianto D

The Use Of Peer-Assessment
The Teaching Of Speaking
Muhammad Syamsurizal

Antara Harapan dan Kenyataan
Studi SI Akuntansi Menyusut
Asna Ntlu

Telaah Filologis Naskah M
Islam)
Moh. Karmin Baruadi

Child Language Acquisition
Sri Rumiyaningsih I

Telaah Semiotik Terhadap
Lemon Dalam Tata Naskah
Sance A. Lamusu

DAFTAR ISI

Ekologi Budaya: Subsistensi Nelayan Suku Bajo Torosiaje Teluk Tomini di Provinsi Gorontalo (Suatu Kajian Tentang Sumberdaya Alam dan Masyarakat) <i>Moses Usman</i>	1-14
Keunikan Bahasa Gorontalo dalam Prosesi Adat-Istiadat Gorontalo <i>Dakia N. Djou</i>	15-25
Improving The Child Beginners' Vocabulary By Using Pictures As Visual Aids <i>Wiwiy Triyanty Pulukadang</i>	26-36
Critical Evaluation On Curriculum Of English Intensive Course (EIC) Program At English Department of Gorontalo State University <i>Muzdalifah Mahmud</i>	37-44
Idiom Anggota Tubuh Bagian Kepala <i>Rahman Taufiqrianto Dako</i>	45-56
The Use Of Peer-Assessment And Peer-Feedback In The Teaching Of Speaking <i>Muhammad Syamsurizal</i>	57-69
Antara Harapan dan Kenyataan Kemampuan Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Menyusun Kalimat Bahasa Indonesia <i>Asna Ntalu</i>	70-83
Telaah Filologis Naskah Me'eraji (Naskah Sastra Daerah Gorontalo Pengaruh Islam) <i>Moh. Karmin Baruadi</i>	84-93
Child Language Acquisition In Indonesian Language <i>Sri Rumiyaningsih Luwiti</i>	94-104
Telaah Semiotik Terhadap Benda-Benda Budaya Upacara Mandi Lemon Dalam Tatanan Budaya Gorontalo <i>Sance A. Lamusu</i>	105-115

TELAAH SEMIOTIK TERHADAP BENDA-BENDA BUDAYA UPACARA MANDI LEMON DALAM TATANAN BUDAYA GORONTALO

(Sance A. Lamusu*)

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Kebudayaan merupakan unsur yang terpenting dalam proses pembangunan suatu masyarakat atau bangsa. Apalagi masyarakat atau bangsa itu sendiri sedang membentuk watak dan kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zamannya. Masyarakat Gorontalo merupakan satu komunitas etnis yang sedang membentuk watak dan kepribadiannya dan berusaha masih mempertahankan kebudayaannya yang merupakan tradisi lisan Gorontalo, walaupun terdapat aspek-aspek lainnya yang telah terjadi perubahan-perubahan akibat perkembangan pola hidup dan pola pikir manusia, serta pengaruhnya dari budaya luar. Fenomena yang ditemui di masyarakat Gorontalo adalah ketidakjelasan arti dari aspek budaya yang dilakukannya. Oleh sebab itu dalam tulisan ini, penulis memilih untuk mendeskripsikan budaya "*Mandi Lemon*" yang ditelaah secara semiotik. Tujuannya, agar masyarakat Gorontalo dapat memahami arti dan tanda dari budaya yang dilestarikan dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Semiotik – Benda-benda Budaya – Upacara Mandi Lemon.

Mandi Lemon dalam bahasa Gorontalo disebut *Mopolihu Lo Limu* atau mandi air ramuan limau purut. mandi lemon dilakukan pada seorang anak perempuan yang berusia 1 - 3 tahun. Mandi Lemon dalam tatanan kebudayaan Gorontalo merupakan suatu keharusan adat yang memiliki tujuan tertentu, yakni membersihkan diri anak perempuan tersebut. Pelaksanaan mandi lemon bersamaan dengan *mongubingo* atau khitanan untuk anak perempuan.

Menurut Botutihe dan Daulima (2003: 53) bahwa, *mongubingo* adalah keharusan adat Gorontalo yang memiliki tujuan untuk membersihkan alat kelamin anak perempuan tersebut dari kotoran kelenjar yang haram yang dibawa sejak lahir. Jika hal ini, tidak dibersihkan atau disucikan, maka turun-temurun keturunan yang lahir dari rahim anak perempuan ini akan membawa terus kotoran kelenjar yang haram itu, walaupun berasal dari perkawinan yang sah.

Mandi lemon dan khitanan ini, merupakan jenjang adat Gorontalo dalam aspek kelahiran. Upacara adat mandi lemon dan khitanan ini secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo secara utuh sesuai syariat Islam karena di dalamnya mengandung tujuan pembersihan diri lahir dan bathin.

*) Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FSB UNG

Pelaksana dan Benda-Benda yang Digunakan

Pelaksana upacara adat mandi lemon dan khitanan tersebut, terdiri atas:

- 1) *Hulango* atau bidan kampung. Persyaratan *Hulango* ini antara lain adalah beragama Islam, memiliki pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan upacara adat mandi lemon dan khitanan yang dimaksud, juga memiliki pengetahuan tentang lafal-lafal yang telah diturunkan oleh para leluhur dalam pelaksanaan acara tersebut. Di samping itu *Hulango* itu juga dapat diakui masyarakat sebagai bidan kampung;
- 2) Imam atau *Hatibi* yang membacakan doa shalawat; dan
- 3) Seorang ibu yang dituakan sebagai pembimbing upacara adat tersebut.

Benda-benda budaya atau atribut adat yang digunakan dalam kegiatan Mandi Lemon dan Khitanan adalah:

- 1) Air ramuan limau purut atau *limututu* (*taluhu moonu* atau *yilonuwa*) dengan ramuan-ramuan yang terdiri atas, kulit *limututu* yang diiris halus, tujuh buah *limututu* yang dibelah dua, tujuh macam daun puring (*polohungo*), ramuan harum yang diperhalus disebut *yilonta*, daun *onumo* berwarna hijau dan harum, dan bunga melati atau bunga *moputi*;
- 2) Tujuh potongan bambu kuning yang di dalamnya diisi dengan puring dan air, serta kupingan logam yang bernilai Rp. 100.- yang sebelumnya bernilai 10 sen.
- 3) Dua tangkai mayang pinang (*bulowe*) yang satu tangkai masih tertutup atau *huu-huumo*, dan yang satu tangkai sudah mekar atau *malongoalo*. Upik pinang yang sudah mekar ini, pada pelaksanaannya digantungkan di atas tempat duduk sang ibu dan anak perempuannya yang akan diacarakan. Sang ibu dan anaknya ini duduk di kukuran kelapa (*dudangata*) yang sudah disiapkan.
- 4) Kukuran kelapa (*dudangata*) digunakan tempat duduk untuk sang ibu dan anaknya perempuan yang akan diacarakan;
- 5) Satu butir telur ayam kampung yang baru ditelurkan.
- 6) Satu buah baki yang diisi beras tujuh mangkok, telur tujuh butir, pala tujuh biji, cengkih tujuh biji, limau purut tujuh buah, serta tujuh keping uang logam yang masing-masing bernilai Rp. 100.- atau 10 sen. Perangkat ini disebut *hulante*.
- 7) Kunyit yang dicampur kapur sirih secukupnya yang *alawahu tilihi* yang digunakan untuk *bonto*.

Teori

dari A
pragm
dasar
pragm
peng
logik

1.

2.

3.

sebag
rhema
kenya

- 8) Satu baki yang berisi gelas *tohetutu* dan lima piring kecil yang berisi beras lima warna atau *pale yilulo*.
- 9) Kain putih yang berukuran dua meter yang disebut *alumbu moputio*, digunakan untuk menutupi anak perempuan yang akan dikhitan.
- 10) Pisau atau sembilu (*duumito*) dan minyak harum.

Teori Semiotika

Pada tahun 1839 sampai dengan tahun 1914 seorang filsuf yang berasal dari Amerika, bernama Charles Sanders Peirce mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotik. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya, yang dapat melalui tiga jalur logika yaitu:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:
 - a. *Qualisign* : penanda yang bertalian dengan kualitas,
 - b. *Sinsign* : penanda yang bertalian dengan kenyataan,
 - c. *Legisign* : penanda yang bertalian dengan kaidah.
2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:
 - a. *Icon* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan);
 - b. *Index* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya;
 - c. *Symbol* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya:
 - a. *rhem or seme* : penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir;
 - b. *dicent or dicisign or pheme* : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya;
 - c. *argument* : penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Kesembilan tipe penanda sebagai struktur semiosis itu dapat digunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan lainnya. Misalnya, *sinsgn indexical rhematis*: (tertawa tiba-tiba). Tertawa tiba-tiba itu menandai kenyataan, yaitu kenyataannya tertawa (*sinsign*). Ekspresi tertawanya yang tiba-tibanya

mengisyaratkan sesuatu, mungkin lucu atau berubah pikiran (*indexikal*). Atau karena mungkin ia tertawa tiba-tiba itu objek yang didengar atau dilihatnya ataupun yang dirasakan dapat tetahankan (*rhematis*).

C.S Peirce, lebih menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu melihat atas pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Pada ikon ditemukan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya, misalnya bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, patung, kaligrafi, ukiran-ukiran, dan yang tampak sebagai tata wajah (grafika atau tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis).

Pada indeks dapat dihubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, betata urutan, musabab, dan selalu mengisyaratkan sesuatu, misalnya bunyi bel rumah merupakan indeksikal bagi kehadiran tamu; gerak dedaunan merupakan indeksikal adanya angin yang bertiup; dan asap yang mengepul merupakan indeksikal bagi api yang menyala.

Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifat yang arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penandaan secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Oleh sebab itu bahasa sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai penanda yang bersifat arbitrer.

PEMBAHASAN

Makna dan tanda yang terdapat dalam kegiatan Mandi Lemon dan Khitanan dapat ditelusuri melalui benda-benda budaya yang digunakan dan kegiatan pelaksanaannya. Benda-benda budaya yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

Air Ramuan Limututu (Taluhu Moonu atau Yilonuwa)

Air ramun *limututu* (Taluhu Moonu atau Yilonuwa) merupakan simbol dari jiwa manusia yang tercermin melalui sifat dan sikap atau tindakan. Pada air ini terdapat tujuh jenis ramuan yang terdiri atas, air; kulit *limututu* yang diiris halus; *tujuh buah limututu* yang dibelah dua; *tujuh macam daun puring* (*polohungo*); *ramuan harum* yang diperhalus disebut *yilonta*; *daun onumo* berwarna hijau dan harum; dan *bunga melati* atau *bunga moputi*; yang merupakan simbol dari tujuh jenis sifat yang ada pada setiap anak perempuan

Sance

yaitu
hutan
perem
perem
yang fi
ajaran
ramuan
adalah
tering
kata in
tidak d
suku G
hayatn
suatu k

Tujuh

anggota
(otak)
logam
bambu
ini, ma
mendat
Allah S

Mayan

yang h
Jika ses
Allah S
ketika m
udara d
tersebut
yang ha
kecantin
yang me
masyara

yaitu sifat *neneo*, *weteto*, *kekengo*, *kureketo*, *paingolo*, *bulabolo*, dan *hutatingolo* atau *bangganga*. Pelaksanaan Mandi Lemon ini pada setiap anak perempuan memiliki makna tertentu bagi suku Gorontalo yakni jika anak perempuan itu dimandikan dengan air ramuan itu, maka akan hilang ketujuh sifat yang tidak diinginkan oleh semua orang itu, terutama pula yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, di antara tujuh jenis ramuan terdapat dalam air ramuan tersebut, *limututu* yang paling banyak yang menandakan bahwa *limututu* adalah sebuah ikon dari daerah Gorontalo. Jika melihat *limututu* maka pasti teringat Gorontalo secara keseluruhan. Kata *limututu* ada kemiripan dengan kata *limutuhulontalo*. Indeks dari air ramuan ini adalah, jika anak perempuan ini tidak dimandikan dengan air ramuan *limututu* ini, maka menurut kepercayaan suku Gorontalo sifat-sifat yang tidak baik tersebut, akan melekat sepanjang hayatnya. Oleh sebab itu mandi lemon bagi seorang anak perempuan merupakan suatu keharusan atau kewajiban.

Tujuh Potong Bambu Kuning (*Talila Hulawa*)

Tujuh potong bambu kuning (*talila hulawa*), sebagai simbol dari tujuh anggota badan yaitu: mulut, mata, telinga, hidung, tangan, kaki, dan juga kepala (otak). Bambu kuning ini, isinya adalah sebagian air ramuan *limututu* dan uang logam (*doi bangga*) sebagai simbol dari harta yang halal. Air yang berada dalam bambu ini bermakna untuk kemuliaan. Indeksnya adalah, jika mandi dengan air ini, maka akan selalu terhindar dari dosa-dosa dan selalu berusaha untuk mendapatkan harta yang halal, dengan kata lain selalu berusaha berada di jalan Allah SWT.

Mayang Pinang (*Bulowe*)

Mayang pinang (*bulowe*), sebagai simbol dari prinsip kehidupan. Manusia yang hidup di dunia harus memiliki prinsip kehidupan agar jauh dari sifat munafik. Jika seseorang tidak memiliki sifat munafik, maka dapat menyampaikan amanah Allah SWT yang sempurna kepada sesamanya. Mayang pinang sifatnya harum ketika mekar. Keharumannya yang khas itu menyebar di sekitarnya, menjadikan udara di lingkungan itu nyaman, sejuk dan harum. Pada diri anak perempuan tersebut, diharapkan dapat mengikuti sifat mayang pinang ini, memiliki keharuman yang hakiki. Keharuman yang hakiki dalam arti yang luas, antara lain adalah sifat kecantikan yang berasal dari luar maupun dari dalam (kecantikan jiwa). Sifat yang menyejukkan dan membuat kenyamanan baik di lingkungan maupun di masyarakat.

Kukuran kelapa (*dudangata*)

Kukuran kelapa (*dudangata*) sebagai simbol dari sebuah kendaraan yang akan digunakan untuk mengarungi bahtra kehidupan di dunia dan di khirat kelak. Di samping itu, kukuran kelapa ini simbol bahwa sifat kejahatan dan kekejaman ataupun kezaliman yang terdapat dalam setiap diri anak itu bagaikan mencukur kelapa semakin dicukur semakin tipis kelapa tersebut, dan bahkan habis dan yang tersisa adalah tempurungnya. Demikian pula sifat kejahatan dan kekejaman atau kezaliman yang ada pada diri anak tersebut, bahwa semakin anak itu bertambah usianya diharapkan semakin menjauhi pula sifat-sifat yang tidak baik dan akan menuju ke kehidupan yang kokoh bagaikan kerasnya tempurung kelapa.

Telur (*Putito Malua Bohu*)

Telur (*putito malua bohu*) sebagai simbol dari kesucian atau kegadisan. Kata orang bijak menjaga kegadisan bagaikan menjaga telur di ujung tanduk, sebab telur itu kalau sudah pecah, maka tidak akan kembali seperti sedia kala. Kadang terjadi ramalan-ramalan pada telur ini. Ketika anak itu telah dimandikan, telur ini akan dipecahkan dan diletakkan di telapak tangan si anak, jika telur ini memiliki mata yang lebih dari satu, maka dapat diramalkan bahwa anak perempuan tersebut, kemungkinan akan mempunyai jodoh atau suami lebih dari satu, dan apabila mata telur itu terletak di pinggir, maka akan mendapat suami yang jauh dan di luari keluarga. Selain itu pula, jika telur itu pecah di atas telapak tangan anak perempuan yang dimandikan itu, maka menandakan kehidupan anak itu kelak, "tidak baik". Misalnya akan terjadi pernikahan dini. Oleh sebab itu, sebab itu sebagai pesan nenek moyang kita (*lomongotiyombu*) agar perlu kehati-hatian dalam menjaga kesucian atau kegadisan.

Hulante

Satu buah baki yang diisi beras tujuh mangkok, telur tujuh butir, pala tujuh biji, cengkih tujuh biji, limau purut tujuh buah, serta tujuh keping uang logam yang masing-masing bernilai Rp. 100.- atau 10 sen. Perangkat ini disebut *hulante*.

Hulante ini merupakan perlengkapan upacara adat mandi lemon ini yang menyimbolkan suatu kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Antara lain yang terdapat dalam *hulante* tersebut, adalah beras dan uang. Kedua bahan ini merupakan lambang atau simbol kehidupan manusia atau dapat pula menjadi sebuah ikon karena manusia hidup tanpa adanya bahan tersebut, tidak dapat berbuat sesuatu dalam hidup dan kehidupannya.

yang m
menjah
tindak
sendiri

Alawati

diguna

menyer
indeks
masuk

pemaka
makan
yang be
oleh m

penga

pemb
bumi m
yang b
keterb
dihara
harus m
mana

hal ini
yang k
jika m
manus
sengsa
menga
atau be
yang m

Selain itu pula, terdapat bahan yang berupa telur, cengkih dan lemon yang merupakan lambang kesucian, kesehatan, dan keharuman, manusia dalam menjalani kehidupan ini. Manusia hidup harus suci dari segala perbuatan dan tindakan, sehat jasmani dan rohani, dan selalu menjaga nama baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga dan masyarakat.

Alawahu Tilihi

Kunyit yang dicampur kapur sirih secukupnya yang *alawahu tilihi* yang digunakan untuk *bonto*.

Alawahu tilihi merupakan simbol pengakuan dari seorang hamba untuk menyembah Sang Khalik. *Aluwahu tilihi* adalah ikon dari darah. Darah menjadi indeks dari *bonto* ini, disebabkan oleh peristiwa awalnya masyarakat Gorontalo masuk agama Islam.

Sebelum agama Islam masuk ke Gorontalo, masyarakat Gorontalo itu, pemakan daging babi. Ketika agama Islam masuk, maka sejak itu berhentilah makan daging babi dan memberikan pengakuan yang ditandai dengan *bonto* yang berasal dari darah babi tersebut. Hal itulah sampai sekarang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo ketika anak mulai mengenal kehidupan kemanusiaan.

Bonto yang pertama, dilakukan di *pomantowa* (testa) merupakan pengakuan bahwa tidak ada Tuhan lain yang disembah selain Tuhan Allah SWT.

Bonto kedua, dilakukan di leher, hal ini adalah pengakuan terhadap pembatasan makanan yang dikonsumsi oleh seorang manusia yang hidup di atas bumi ini. Manusia dalam kelanjutan kehidupannya harus dapat mengenal batasan yang haram dan yang halal. Selain itu pula, *bonto* di leher ini melingkupi keterbatasan gerakan alat ucap untuk mengatakan sesuatu. Manusia hidup diharapkan tidak selalu mendasarkan pada lidah memang tidak bertulang, tetapi harus memberi batasan-batasan perkataan mana yang boleh diungkapkan dan mana yang tidak boleh diungkapkan.

Bonto ketiga, dilakukan di dada atau di saluran pernapasan (paru-paru), hal ini adalah pengakuan untuk mengatur nafas keluar masuk. Mengatur nafas yang keluar masuk bagi manusia yang hidup di bumi ini merupakan kewajiban, jika mengaku sebagai seorang muslim. Jika nafas keluar masuk dalam diri seorang manusia yang hidup tidak teratur dapat mengakibatkan manusia itu sendiri sengsara dalam kehidupannya. Hidup sehat tergantung bagaimana seseorang dapat mengatur nafasnya dengan baik. Nafas itu adalah udara. Apabila udara itu kotor atau berpolusi maka akan mengakibatkan penyakit atau menyebabkan manusia yang menghirup udara kotor itu menjadi sakit atau tidak sehat. Demikian pula

sebaliknya, bila udara itu bersih, maka akan menyebabkan manusia yang menghirup udara itu menjadi sehat.

Bonto keempat, dilakukan di atas kedua bahu, sebagai pengakuan bahwa manusia dalam kehidupan ini, harus memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab baik dalam tutur kata maupun tanggung jawab dalam perbuatan.

Bonto kelima, dilakukan dilekukan tangan dan kaki, sebagai pengakuan bahwa setiap gerakan yang dilakukan oleh tangan dan kaki harus seirama dengan pengakuan yang ada pada poin pertama, kedua, ketiga, dan keempat sebelumnya yaitu pengakuan keislaman.

Tohetutu dan Pale Yilulo

Satu baki yang berisi *tohetutu* dan lima piring kecil yang berisi beras lima warna atau *pale yilulo*.

Tohetutu atau lampu yang merupakan lambang atau simbol pedoman kehidupan. *Tohetutu* ikonnya adalah sinar kehidupan. *Tohetutu* berfungsi sebagai sebuah penerangan. Manusia yang hidup harus memahami makna kehidupan melalui ilmu pengetahuan.

Pale yilulo atau beras yang diwarnai dengan lima jenis warna sebagai simbol dari tubuh manusia yang hidup.

Beras yang diwarnai dengan warna merah sebagai simbol dari darah merah yang mengalir pada tubuh manusia. Ada pula yang mengatakan bahwa beras yang berwarna merah itu sebagai simbol dari keberadaan setan yang selalu mempengaruhi dan menggoda kehidupan manusia. Jadi, dapat dikatakan manusia yang hidup tidak pernah luput dari kesalahan dan kehilafan sebab masih ada darah merah yang mengalir dalam tubuhnya. Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim dapat menyadarinya dan diwajibkan saling bermaaf-maafan.

Beras berwarna putih, sebagai simbol dari darah putih yang juga mengalir dalam tubuh manusia. Darah putih berfungsi untuk menyeimbangkan darah merah yang mengalir. Apabila darah merah telah menguasai, maka kehidupan seorang manusia pasti tidak akan tentram dan tidak akan ada kedamaian sepanjang hayatnya. Demikian pula sebaliknya, apabila darah putih telah menguasai, maka manusia itu tidak hidup lagi. Jadi perlu adanya keseimbangan darah merah dan darah putih dalam kehidupan seorang manusia, agar tercapai suatu kehidupan yang damai dan sejahtera.

Beras yang berwarna hitam sebagai simbol dari daging manusia. Warna hitam sebagai ikon dari tanah. Daging yang ada pada tubuh manusia adalah berasal dari tanah dan pada suatu saat, ketika azal tiba, maka daging tubuh manusia tersebut, akan hancur menjadi tanah kembali.

Beras yang berwarna kuning, sebagai simbol dari sum-sum yang ada pada tubuh manusia. Sum-sum ini berfungsi sebagai pelumas tulang-tulang untuk menunjang kekuatan atau energi tubuh.

Beras yang berwarna hijau, sebagai simbol dari urat-urat yang ada pada tubuh manusia. Urat-urat ini berfungsi sebagai jaringan instalasi tubuh manusia. Jika salah satu urat tidak berada pada tempatnya, maka kesehatan akan terganggu atau merasakan kesakitan.

Alumbu

Kain putih yang berukuran dua meter yang disebut *alumbu moputio*, digunakan untuk menutupi anak perempuan yang akan dikhitan.

Alumbu diambil dari sepotong kain putih sebagai lambang dari kebersihan atau juga kesucian. *Alumbu*, yang berfungsi sebagai penutup merupakan sebuah ikon dari seseorang yang dapat melindungi orang lain. Seseorang dapat memberikan perlindungan kepada orang lain, jika seseorang itu dapat dikatakan suci dari segala tindak-tanduknya.

Duunito dan Yilonta

Pisau atau sembilu (*duunito*) dan minyak harum (*yilonta*).

Duunito berfungsi menyunat kemaluan anak tersebut dan setelah itu diobati dengan *yilonta*, dengan kata lain *Duunito* merupakan simbol dari alat untuk mensucikan, dan minyak harum sebagai ikon dari obat. Penyunatan atau pengkhitanan ini dimaknai memotong atau mengiris perbuatan yang buruk atau jahat yang ada pada diri seorang anak manusia, dan kemudian akan menghasilkan manusia yang memiliki sifat akhlaqul qarimah yang dapat menyebarkan keharuman. Seseorang yang memiliki tingkah laku yang baik, pasti akan harum namanya baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Klasifikasi Tanda

Tanda-tanda yang terdapat dalam 'Upacara Mandi Lemon' dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Atribut Budaya	Simbol	Ikon	Indeks
<i>Taluhu Moonu</i> atau <i>Yilonuwa</i>	Jiwa/ sifat manusia	<i>limutuhulontalo.</i>	<i>Moonu kaka-kakali</i>
<i>Talila Hulawa</i>	Anggota badan	-	Terhindar dari dosa-dosa
<i>Bulowe</i>	Prinsip kehidupan	-	-
<i>Dudangata</i>	Sebuah kendaraan	-	-
<i>Putito Malua Bohu</i>	Kesucian atau kegadisan	-	-
<i>Hulante</i>	kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin.	-	-
<i>Alawahu Tilihi</i>	Pengakuan	Darah	Bonto
<i>Alumbu</i>	Kebersihan	seseorang yang dapat melindungi orang lain	-
<i>Dunito</i> dan <i>Minyak Harum</i>	Alat untuk mensucikan	- obat	- -

Hasil Temuan

Berdasarkan tabel klasifikasi tanda di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda yang terdapat dalam pelaksanaan upacara mandi lemon dalam tatanan adat kebudayaan Gorontalo adalah tanda yang berupa simbol, ikon, dan indeks.

Simbol yang diperoleh berjumlah 10 buah simbol pada atribut benda-benda budaya yang digunakan; sementara ikon hanya 4 buah; dan indeks ditemui hanya 3 buah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada hakekatnya pelaksanaan Upacara Mandi Lemon pada suku Gorontalo adalah mempersiapkan setiap anak perempuan dalam mengarungi kehidupan baik kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat. Anak-anak perempuan telah disucikan dari segala noda dan dosa duniawi.

Upacara Mandi Lemon merupakan suatu tanda yang membedakan antara budaya Gorontalo dengan budaya daerah lainnya.

Benda- benda budaya yang digunakan pada upacara mandi lemon ini, memiliki tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol tersendiri bagi orang Gorontalo.

Sance A. L...

Saran

Jika...
pendekatan...
sesuatu yang...

DAFTAR

Botutihe, M...

Nurgianto...

Yogyakarta...

Pattinas...

Pradoto...

Santosa...

Bandung...

Sudjima...

Tulof...

Indeks	
Moanu	kaka-
kakali	
Terhindar	dari
dosa-dosa	
-	
-	
-	
-	
Bonto	
-	
-	
-	

disimpulkan bahwa
 di lemon dalam tatanan
 simbol, ikon, dan indeks.
 bol pada atribut benda-
 buah; dan indeks ditemui

andi Lemon pada suku
 puhan dalam mengarungi
 n di akhirat. Anak-anak
 duniawi.
 anda yang membedakan
 nya.
 upacara mandi lemon ini,
 bol tersendiri bagi orang

Saran

Jika ingin menelaah masalah-masalah lainnya dapat pula digunakan pendekatan semiotik. Pendekatan ini memudahkan pembaca untuk memahami sesuatu yang berada di balik tanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Botutihe, Medi dan Parha Daulima
 2003. *Tata Upacara Adat Gorontalo*. Gorontalo
- Nurgiantoro, Burhan
 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
 Yogyakarta
- Pattinasarany, Sally (penerjemah)
 1996. *Dasar-Dasar Semiotik (Elemente der Semiotik)*. PPPB
 Depdiknas. Jakarta
- Pradotokusumo, Partini Sardjono
 2002. *Pengkajian Sastra*. Wcana. Bandung
- Santosa, Puji
 1990. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Angkasa.
 Bandung
- Sudjiman, Panuti dan AART VAN ZOEST (penyunting)
 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Tuloli, Nani
 2000. *Kajian Sastra*. Nurul Jannah. Gorontalo

PETUNJUK PENULISAN
JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

- 1 Artikel merupakan/diangkat dari hasil pemikiran, telaah pustaka, kajian teori, penelitian, dan sejenisnya di bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya yang belum pernah dipublikasikan pada media cetak apapun;
- 2 Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar, terdiri atas 15-20 halaman, diketik di atas kertas A4 spasi 1,5 jenis huruf standart Times New Roman ukuran 12 point dilengkapi dengan abstrak (75-100 kata tidak lebih dan tidak kurang) dan disertai dengan kata-kata kunci. Biodata penulis dilampirkan pada halaman belakang naskah. Artikel dalam bentuk print-out (3 eksampilar) dan disketnya dikirim dengan Sistem Pengolah Kata MS-Word.
- 3 Sistematika artikel hasil penelitian pada Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya adalah sebagai berikut.
 - a) Judul, lengkap dan jelas;
 - b) Nama Penulis, tanpa gelas;
 - c) Abstrak, dalam bahasa Inggris untuk artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dan abstrak dalam bahasa Indonesia untuk artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia;
 - d) Kata-kata kunci;
 - e) Pendahuluan (tanpa subjudul, memuat latar belakang dan kajian pustaka secukupnya, masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian; 4-5 hlm);
 - f) Metode Penelitian (3-4 hlm);
 - g) Hasil dan Pembahasan (7-8 hlm);
 - h) Simpulan dan Saran (2 hlm);
 - (i) Simpulan
 - (ii) Saran
 - i) Daftar Pustaka (berisi pustaka/literatur yang dirujuk dalam uraian saja/tubuh artikel, 1 hlm);
- 4 Sistematika artikel nonpenelitian pada Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya adalah sebagai berikut:
 - a) Judul, lengkap dan jelas;
 - b) Nama Penulis, tanpa gelas;
 - c) Abstrak, dalam bahasa Inggris untuk artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dan abstrak dalam bahasa Indonesia untuk artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia;
 - d) Kata-kata kunci;
 - e) Pendahuluan (tanpa subjudul, 4-5 hlm);
 - f) Subjudul
 - g) Subjudul sesuai kebutuhan (11-12);
 - h) Subjudul
 - i) Simpulan dan Saran (2 hlm);
 - (i) Simpulan
 - (ii) Saran
 - j) Daftar Pustaka (hanya berisi pustaka/literatur yang dirujuk dalam uraian saja/tubuh artikel, 1 hlm);
- 5 Artikel dan disketnya dikirim kepada tim redaksi paling lambat 1 (satu) bulan sebelum penerbitan.
- 6 Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksampilar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.